

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI FABEL MELALUI PAIRED-STORYTELLING BERBANTUAN BONEKA TANGAN KELAS II-A

IMPROVEMENT OF FABLE RETELLING THROUGH PAIRED-STORYTELLING AND HANDPUPPET CLASS II-A

Oleh: Indah Dwi Cahyani, PGSD/PSD, indah_dwi66@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan pada siswa kelas II A SD Negeri Panggang. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek penelitian ini adalah pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari penerapan teknik *paired storytelling* dan media boneka tangan terhadap keterampilan menceritakan kembali cerita fabel. Metode pengumpulan data adalah observasi dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penerapan teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel siswa kelas II A SD Negeri Panggang. Hal itu terbukti pada prasiklus presentase keberhasilan siswa yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan sebesar 31,82%, meningkat menjadi 45,45% pada siklus I, dan meningkat menjadi 86,36% pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari presentase pada siklus I sebesar 58,82% kemudian meningkat menjadi 85,23% pada siklus II.

Kata kunci: *boneka tangan, fabel, keterampilan menceritakan kembali, paired-storytelling.*

Abstract

This study aimed to improve the skill of fable retelling through paired storytelling technique assisted by hand puppets on the students of class II A Panggang State Elementary School. The type of this research was Classroom Action Research (CAR). The research object was the process implementation and the research results were obtained from the implementation of paired storytelling technique and the utilization of hand puppets on the students' skill of fable storytelling. The methods to collect the data were observation and performance test. The technique of data analysis were descriptive quantitative and descriptive qualitative analysis. The implementation of paired storytelling technique assisted by hand puppets can be improved the skill of fable retelling on the student of class II A Panggang State Elementary School. It was proven on the percentage pre-cycle of students success who was included in the developing category of 31,82%, on the cycle I it was improving into the 45,45% and 86,36% on the cycle II. The improvement of student activity was showed of the percentage of student activity on the cycle I was 58,82%, then improved to 85,23% on the cycle II.

Keywords: fable, hand puppets, paired storytelling, the skills of retelling.

PENDAHULUAN

Keterampilan bercerita perlu untuk dipelajari oleh semua orang dikarenakan bercerita merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengakrabkan diri dengan orang lain yang ada disekitarnya. Salah satu ragam sastra yang dipelajari pada siswa kelas II SD adalah cerita fabel. Setelah mempelajari cerita fabel, siswa diharapkan memperoleh salah satu kompetensi sastra yaitu menceritakan kembali cerita fabel yang telah dibaca atau didengar. Hal ini

sesuai dengan salah satu aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara siswa kelas II yaitu menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang telah dibaca secara nyaring sesuai yang tercantum dalam lampiran Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016.

Pada dasarnya siswa kelas II sudah mampu untuk menceritakan kembali sebuah cerita fabel, hanya saja masih menemui beberapa kesulitan, diantaranya pemilihan diksi, masih munculnya bahasa ibu, struktur kalimat yang belum tepat,

maupun kesalahan ejaan. Hasil pembelajaran pada kompetensi dasar menceritakan kembali teks fabel di kelas II A SD Negeri Panggang belum mencapai hasil yang maksimal. Terdapat 15 siswa belum mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yakni nilai 60. Presentase ketuntasan klasikal baru mencapai 31,82%. Disamping itu dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan berdiskusi maupun saat tampil di depan kelas untuk unjuk kerja menceritakan kembali cerita fabel yang telah dibacanya.

Berpijak pada kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan terobosan baru dalam pembelajaran kompetensi menceritakan kembali isi cerita fabel. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada kegiatan pembelajaran untuk kompetensi pada kompetensi tersebut dengan tujuan siswa dapat menceritakan kembali isi cerita fabel dengan baik di depan kelas dan minimal mendapatkan nilai 60 sesuai kriteria keberhasilan.

Untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien diperlukan teknik pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Berdasarkan perkembangan kognitif, sosial maupun emosional siswa, peneliti memilih teknik pembelajaran *paired storytelling* dan media pembelajaran berupa boneka tangan untuk menjadi alternatif solusi dari permasalahan yang ada di kelas II A SD Negeri Panggang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain diketahui bahwa penerapan teknik *storytelling* dan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan

kembali sebuah cerita. Penelitian oleh Behdokht Mall-Amiri dan Effat Ghanbari (2014) menunjukkan bahwa teknik pembelajaran menceritakan kembali meningkatkan kemampuan kosakata siswa yang merupakan salah satu landasan keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya penelitian oleh Pei-lin Yang et.al (2016) menunjukkan bahwa teknik pembelajaran menceritakan kembali memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Hermawan, Luh Putu Putrini dan Ndara Tangu Renda (2016) menunjukkan bahwa penerapan *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD N Tejakula. Penelitian yang dilakukan oleh Remer dan Tzuriel (2015) menunjukkan bukti bahwa penggunaan boneka sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Dunst (2012) menunjukkan hasil bahwa pertunjukkan boneka memiliki efek positif terhadap pengetahuan dan sikap siswa.

Dhieni, dkk. (2005:6.3) dan Bachri (2005: 10) berpendapat bahwabercerita adalah kegiatan lisan kepada orang lain untuk menyampaikan informasi melalui suara dan gerakan. Selanjutnya, Miller & Pennycuff (2008: 37) menyebutkan bahwa "*storytelling is defined as, relating a tale to one or more listeners through voice and gesture*".

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk

menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Anak pada usia 7-12 tahun berada pada masa kanak-kanak tengah *middle childhood* (Mustadi, 2013: 12). Fase ini menjadi fase emas bagi anak untuk belajar bahasa dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya.

Keterampilan menceritakan kembali merupakan keterampilan untuk mengungkapkan kembali hal yang telah dibaca maupun didengar. Menurut Isbell (2002: 30), Gibson, dkk. (2003: 1), Bachri (2005: 160), Mustakim (2005:187-188) dan Machado dalam Essa (2014: 320) menceritakan kembali merupakan umpan balik setelah siswa memahami isi cerita. Menceritakan kembali membantu siswa untuk menginternalisasi informasi cerita dan mendorong siswa untuk mensintesis cerita dan mengilhami siswa menciptakan cerita baru dengan menggunakan imajinasi mereka. Halliday dalam Budiman (2006: 72) berpendapat bahwa mengisahkan cerita dongeng adalah salah satu bentuk kegiatan berbahasa yang menggunakan fungsi imajinatif.

Menceritakan kembali membutuhkan persiapan agar kegiatan berjalan lancar. Haryadi&Zamzani (1997: 61), Majid (2002: 47-54), Agus (2012: 124-125), dan Essa (2014: 320), secara ringkasnya menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali antara lain yaitu penguasaan topik cerita, pemahaman isi cerita, penggunaan intonasi, pengucapan kosakata, nada dan irama, pemilihan kosakata atau diksi, pemilihan dan penyusunan kalimat, penghayatan isi cerita, kelancaran bercerita, menyiapkan alat bantu yang diperlukan, dan percaya diri.

Secara ringkasnya menurut Nurgiyantoro (2009: 288-289) dan (2010: 399, 409-410) aspek yang dinilai dalam menceritakan kembali adalah penguasaan lafal, struktur, kosakata, penguasaan masalah, ketepatan dan kelancaran bahasa, kejelasan cerita, gerakan-gerakan tertentu, ekspresi, dan nada. Oleh karena itu, aspek-aspek yang dinilai dalam tugas menceritakan kembali cerita pada penelitian ini meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang meliputi tekanan, ucapan, nada dan irama, kosakata/ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat yang digunakan, kelancaran, penguasaan materi, keberanian, sikap dan gaya pencerita, dan penguasaan penggunaan media.

Peneliti memilih teknik *paired storytelling* karena teknik pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*) sedangkan guru hanya fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses pembelajaran. Lie (2005: 71), Isjoni (2010: 80), dan Huda (2015: 151-152) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran teknik *paired storytelling*, siswa dirangsang untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berpikir dan berimajinasi sehingga siswa menjadi lebih aktif untuk berpartisipasi di kelas dan terdorong untuk belajar. Penerapan teknik pembelajaran *paired storytelling* diharapkan dapat membiasakan diri siswa untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, kreatif, variatif, dan inovatif dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik maka dibutuhkan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Sobers (2005: 5) menjelaskan bahwa

“media in education aims to encourage participants to use media tools as a means of

raising levels of other areas of their development (often by stealth), such as communication skills, literacy, confidence, decision making, etc.”

Boneka tangan mempunyai karakteristik yang berbeda dari boneka yang lainnya dan mewakili pemegang perwatakan tertentu. Musfiroh (2005: 147-148), Christiana (tanpa tahun: 7) dan Maghfiroh dalam Madyawati (2017: 186) menyatakan bahwa boneka tangan merupakan boneka yang hanya terdiri dari kepala dan tangan saja. Wajah boneka dan baju yang dipakai boneka tangan disesuaikan dengan penokohan, dengan karakter masing-masing.

Penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keberanian anak serta daya fantasi karena anak akan melihat tokoh dalam bentuk konkret sehingga imajinasi anak juga berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ismail (2006: 134) dan Salsabila dalam Madyawati (2017: 186-187) bahwa manfaat boneka tangan diantaranya yaitu dapat meningkatkan daya imajinasi anak. Faris, Tompkinson & Hoskisson dalam Mariana dan Zubaidah (2015: 168), Essa (2014: 321) dan Salsabila dalam Madyawati (2017: 186-187) mengungkapkan bahwa boneka tangan membantu anak yang pemalu untuk berani tampil bercerita.

Media boneka tangan sebagai salah satu alternatif media dalam pembelajaran bercerita memiliki beberapa kelebihan. Ismail (2006: 198-199) dan Mariana & Zubaidah (2015: 167-168) berpendapat bahwa boneka dapat menjadi alat bantu bermain peran, sehingga anak akan mudah menerapkan bahasa-bahasa yang dimilikinya dalam aktivitas berbahasa. Musfiroh (2005: 148) dan Daryanto (2010: 33) mengungkapkan bahwa kelebihan boneka tangan yaitu tidak banyak

memerlukan waktu, tempat, biaya dan persiapan yang rumit serta mudah untuk didapatkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat reflektif dengan melakukan suatu tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di kelas agar lebih profesional dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Subjek dan Objek Penelitian

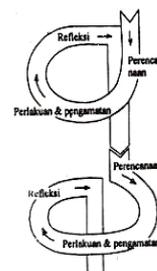
Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas II A SD Negeri Panggang Sedayu. Objek yang diteliti adalah pelaksanaan proses dan hasil yang diperoleh dari penerapan teknik *paired storytelling* dan media boneka tangan terhadap keterampilan menceritakan kembali cerita fabel.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II A SD Negeri Panggang Sedayu pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Februari sampai dengan Maret 2018.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu menggunakan siklus sistem spiral seperti yang ada pada pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart

Berdasarkan gambar di atas, masing-masing siklus terdiri dari: (1) perencanaan, (2) tindakan dan observasi, dan (3) refleksi. Penelitian dilakukan dalam siklus yang berulang-ulang dan berkelanjutan (spiral), yang artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi, (2) tes unjuk kerja, dan (3) catatan lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar observasi *rating scale*, tes unjuk kerja, dan catatan lapangan yang digunakan untuk melihat bagaimana dampak penerapan teknik *paired storytelling* dan media boneka tangan terhadap keterampilan siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel.

Analisis Data

Data hasil observasi dan catatan lapangan aktivitas belajar siswa selama penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan di lembar observasi kemudian ditentukan kriterianya.

Sedangkan data yang diperoleh melalui tes unjuk kerja menceritakan kembali dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil dari tes unjuk kerja menceritakan kembali kemudian dihitung jumlah skor masing-masing siswa. Skor tersebut adalah nilai siswa dan selanjutnya menentukan rata-rata kelas dan kriteria keberhasilan siswa.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti

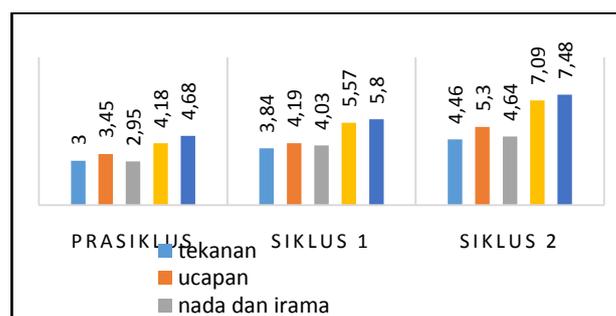
proses pembelajaran. Sedangkan indikator keberhasilan produk dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam praktik untuk menceritakan kembali cerita fabel, dengan kriterianya yaitu tindakan dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa di kelas mendapatkan nilai dengan kategori berkembang sesuai harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

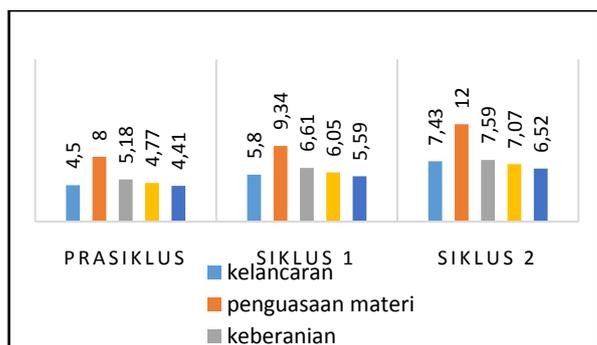
Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menceritakan kembali siswa mengalami peningkatan dari sebelum menerapkan teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan. Peningkatan keterampilan siswa untuk menceritakan kembali cerita fabel juga dapat dilihat berdasarkan peningkatan dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan yang dinilai pada penilaian keterampilan ini. Peningkatan aspek-aspek kebahasaan meliputi penekanan, pengucapan, nada dan irama, pemilihan kosakata/ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan peningkatan aspek-aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, sikap dan gaya pencerita, dan penguasaan penggunaan media.

Peningkatan aspek kebahasaan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 2. Peningkatan aspek kebahasaan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel

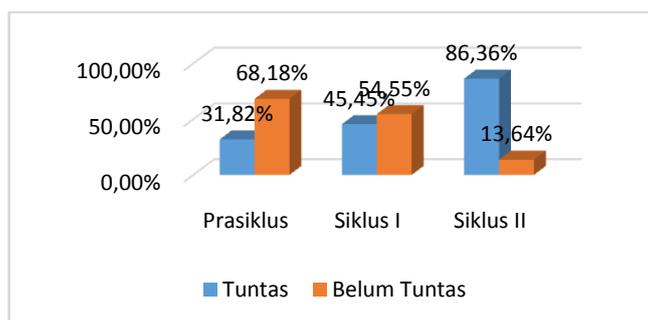
Sementara itu, peningkatan aspek-aspek nonkebahasaan keterampilan menceritakan kembali dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 3. Peningkatan aspek nonkebahasaan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel

Berdasarkan hasil tes unjuk kerja menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan, jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan cukup signifikan. Pada prasiklus jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 31,82%. Pada siklus I peningkatan banyaknya siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 13,63% dari 31,82% menjadi 45,45%. Pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 54,54% dari prasiklus sebesar 31,82% menjadi 86,36%. Hasil ini telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Presentase peningkatan banyaknya siswa yang mencapai kriteria keberhasilan tindakan berdasarkan hasil tes unjuk kerja dapat divisualisasikan pada diagram berikut ini.



Gambar 4. Diagram batang peningkatan banyak siswa yang mencapai kriteria keberhasilan

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan mengalami peningkatan pada tiap-tiap pertemuan di setiap siklus. Adapun hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Siklus I

Keterangan	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	21	29
Persentase (%)	47,73	69,91
Rata-rata	58,82	

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan aktivitas belajar siswa terkait pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan selama siklus I meningkat sebesar 22,18%. Pada pertemuan pertama presentase aktivitas belajar siswa sebesar 47,74% meningkat menjadi 69,91%. Rata-rata hasil aktivitas belajar siswa pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* mencapai 58,82% dan dikategorikan cukup.

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Siklus II

Keterangan	Skor	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	35	40
Persentase (%)	79,55	90,91
Rata-rata	85,23	

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan aktivitas belajar siswa terkait pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan selama siklus II meningkat sebesar 11,36%. Pada pertemuan pertama presentase aktivitas belajar siswa sebesar 79,55% meningkat menjadi

90,91%. Rata-rata hasil aktivitas belajar siswa pada pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* mencapai 85,23% dan dikategorikan sangat baik.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan pada siswa kelas II A SD Negeri Panggang Sedayu sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan. Meskipun demikian, pada pelaksanaan pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan belum meningkat hingga 100%. Hal ini dimungkinkan tiga orang siswa atau 13,64% yang belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dikarenakan siswa masih kurang berlatih dalam tampil menceritakan kembali cerita fabel dan masih ada rasa takut maupun grogi saat bercerita. Dari beberapa faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap keterampilan siswa dalam menceritakan kembali, sehingga hasil dari pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan pada siswa kelas II A SD Negeri Panggang Sedayu menjadi kurang maksimal.

Penerapan teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel pada siswa kelas II A SD Negeri Panggang Sedayu menunjukkan bahwa siswa terlihat senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Teknik *paired storytelling* dapat menjadi salah satu alternatif teknik pembelajaran yang dapat

diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menceritakan kembali karena dengan teknik ini pembentukan kelompok lebih mudah, meningkatkan kerjasama, dan produktivitas siswa dalam pembelajaran. Sedangkan penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menjadi semakin berani untuk tampil bercerita di depan kelas. Media boneka tangan dapat dipilih guru sebagai salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bercerita.

Berdasarkan hasil pelaksanaan proses pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel, siswa mengalami peningkatan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa tidak lagi malu-malu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga semakin kondusif karena siswa tidak banyak membuat keributan yang menyebabkan kegaduhan di kelas. Aktivitas belajar mengajar siswa dan guru juga menjadi kooperatif. Dalam proses pembelajaran siswa juga semakin berkembang baik sehingga siswa tidak lagi banyak membutuhkan bimbingan dari guru dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, siswa juga mengalami peningkatan saat tampil menceritakan kembali cerita fabel bersama pasangannya di depan kelas dengan menggunakan boneka tangan. Siswa semakin percaya diri dan bersemangat untuk tampil unjuk kerja. Siswa juga belajar untuk menghargai kelompok lain yang sedang tampil unjuk kerja dengan menyimak kelompok yang sedang tampil di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penekanan kosakata siswa semakin meningkat. Siswa

memperhatikan intonasi saat bercerita dengan memberikan penekanan pada setiap kosakata dengan sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Majid (2002: 49) bahwa salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam bercerita adalah intonasi dari pencerita. Pencerita harus mengukur intonasinya agar cerita yang disampaikan menarik.

Pengucapan kosakata dengan baik dan benar merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh pencerita. Nurgiyantoro (2010: 399) berpendapat bahwa untuk dapat berbicara dalam bahasa yang baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur dan kosakata yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengucapan kosakata dalam bercerita semakin baik karena siswa semakin memperhatikan pengucapan kosakata yang benar sehingga mengurangi kesalahan pengucapan kosakata saat bercerita.

Penggunaan nada dan irama siswa saat bercerita juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Nada dan irama siswa bercerita semakin baik dan enak untuk didengarkan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Agus (2012: 124) bahwa selain kemampuan verbal, pendongeng juga harus memiliki kemampuan nonverbal, yang salah satunya yaitu pola dan irama bicara yang berpengaruh pada penyampaian cerita.

Pemilihan kosakata/ungkapan atau diksi dalam bercerita juga mengalami peningkatan. Siswa tidak lagi monoton dalam memilih kosakata atau diksi. Pemilihan kosakata atau diksi dalam bercerita semakin bervariasi. Nurgiyantoro (2010: 399) menyatakan bahwa untuk dapat berbicara dalam bahasa yang baik, pembicara harus menguasai salah satunya yaitu kosakata.

Kalimat dalam bercerita juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa mampu bercerita dengan semakin baik dan semakin memperhatikan struktur kalimat dalam bercerita. Peningkatan ini sesuai dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2010: 399) bahwa seseorang harus menguasai secara aktif struktur dan kosakata bahasa yang bersangkutan yang digunakan untuk menampung pikiran yang akan dikemukakan.

Untuk dapat bercerita dengan baik, maka seorang pencerita harus menguasai materi bercerita. Nurgiyantoro (2010: 317) berpendapat bahwa dalam menceritakan kembali juga melibatkan ketepatan dan keakuratan isi yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan materi bercerita. Siswa semakin menguasai materi cerita dengan baik sehingga isi cerita dapat disampaikan kembali dengan runtut dan jelas.

Penguasaan materi bercerita akan mempengaruhi kelancaran siswa dalam bercerita. Kelancaran bercerita menunjukkan seberapa baik kemampuan berbicara seseorang. Hal ini sesuai pernyataan Nurgiyantoro (2009: 288-289) bahwa ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita menunjukkan seberapa baik kemampuan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelancaran siswa dalam bercerita semakin baik, siswa tidak tersendat-sendat saat bercerita.

Penggunaan media boneka tangan mempengaruhi keberanian siswa dalam bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Essa (2014: 321) bahwa dengan menggunakan boneka dapat membantu siswa pemalu untuk bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan

keberanian siswa untuk tampil bercerita di depan kelas.

Keberanian siswa berpengaruh pada sikap yang ditunjukkan pada saat bercerita. Penghayatan dibutuhkan agar mampu mengekspresikan cerita dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Agus (2012: 125) bahwa gerak dan sikap tubuh merupakan salah satu cara penting yang bisa digunakan untuk mengkomunikasikan atau menunjukkan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memiliki keberanian yang tinggi siswa juga mampu menunjukkan penghayatan terhadap isi cerita. Peningkatan dapat dilihat dengan bukti siswa semakin tidak banyak melakukan gerakan-gerakan yang tidak diperlukan dalam bercerita.

Penerapan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Siswa sangat antusias untuk bekerja secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Joyce, dkk. (2009: 305-306) bahwa pemilihan dua orang siswa dalam kelompok merupakan cara paling sederhana dalam pengorganisasian sosial. Pengelompokan format sederhana dapat meningkatkan produktivitas siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan jika penggunaan media boneka tangan membuat siswa semakin antusias dan semangat untuk mengikuti pembelajaran dan tampil bercerita di depan kelas. Penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran menceritakan kembali ini sesuai dengan pendapat dari Essa (2014: 321) bahwa cara lain yang dapat digunakan untuk bercerita adalah dengan menggunakan boneka sebagai aktor.

Boneka dapat digunakan sebagai alternatif media yang digunakan untuk menceritakan sebuah cerita.

Hasil temuan tindakan pada penelitian ini dalam melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel melalui penerapan teknik *paired storytelling* dapat menjadikan siswa lebih aktif berinteraksi dengan temannya dan meningkatkan kerjasama antar siswa. Pembentukan kelompok secara berpasangan juga mudah untuk dilakukan. melalui penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran membuat siswa menjadi lebih antusias untuk tampil bercerita di depan teman-temannya. Media boneka tangan juga mampu menarik perhatian siswa untuk belajar bercerita dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar menceritakan kembali cerita fabel dengan menggunakan bahasanya sendiri berdasarkan kata-kata kunci yang telah dituliskan dapat mengembangkan aktivitas berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa melalui penerapan teknik *paired storytelling* dan media boneka tangan, hasil belajar siswa dalam menceritakan kembali cerita fabel pada siswa kelas II A SD Negeri Panggang Sedayu meningkat. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa, pada saat prasiklus sebesar 45,14, meningkat pada siklus I menjadi 56,80, dan meningkat lagi menjadi 69,57 pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel siswa kelas II A SD Negeri Panggang Sedayu

melalui teknik *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan dapat dilihat dari tes unjuk kerja menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan pada aspek-aspek keterampilan menceritakan kembali. Hasil peningkatan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali dapat dilihat pada peningkatan pemerolehan nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat cukup signifikan dengan rincian yaitu pada prasiklus nilai rata-ratanya sebesar 45,14 dengan presentase banyak siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 31,82%. Setelah diberi tindakan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 56,80 dengan presentase siswa yang berhasil mencapai kriteria keberhasilan mencapai 45,45%. Setelah diberikan tindakan lagi nilai rata-rata meningkat menjadi 69,57 dengan presentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 86,36%.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Data hasil penelitian dapat menjadi gambaran bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita fabel.
2. Guru memberikan stimulasi dengan membiasakan anak untuk membaca cerita dan tampil bercerita di depan kelas sehingga anak dapat memiliki keterampilan menceritakan kembali cerita fabel yang lebih baik.
3. Pemilihan cerita fabel disesuaikan dunia anak dan kegiatan bercerita dilakukan dengan semenarik mungkin sehingga anak menjadi

semakin antusias untuk mengikuti kegiatan bercerita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Diharapkan siswa mampu meningkatkan keaktifannya dalam pembelajaran melalui teknik pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media boneka tangan. Selain itu siswa juga dapat menggunakan media boneka tangan di luar jam pelajaran sehingga dapat digunakan untuk berlatih bercerita dan meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerita dengan media tersebut.

2. Bagi guru

Setelah melakukan pembelajaran menceritakan kembali melalui teknik *paired storytelling* berbantuan boneka tangan diharapkan guru:

- a) menerapkan teknik *paired storytelling* dan boneka tangan sebagai salah satu alternatif teknik dan media pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel,
- b) meningkatkan kualitas dan memaksimalkan penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita fabel, dan
- c) meningkatkan keaktifan, motivasi, serta minat siswa untuk belajar menceritakan kembali cerita fabel menggunakan media boneka tangan.

3. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Panggang Sedayu.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B.S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak: Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Christiana, E. (tanpa tahun). *Penggunaan Media Boneka Dalam Pelaksanaan Bimbingan Karier di Sekolah Dasar*. Surabaya: FIP Unesa.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*.
- Dhieni, N., dkk. (2005). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- DS. Agus. (2009). *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dunst, C.J. (2012). Effects of Puppetry on Elementary Students' Knowledge of and Attitudes Toward Individuals with Disabilities. *International Electronic Journal of Elementary Education, Vol. 4, Issue 3*, 451-457.
- Essa, E. L. (2014). *Intorduction to Early Childhood Education*. California: Wadsworth.
- Gibson, A., Gold, J. & Sgouros, C. (2003). The Tutor: The Power of Story Retelling. *LEARNS at the Northwest Regional Educational Laboratory*, 1-12. Diakses dari <http://www.nationalserviceresources.org/filemanager/download/learns/spr2003.pdf> pada 15 Januari 2018 pukul 19.00.
- Haryadi & Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Hermawan, Y., Mahadewi, L. P. P., & Rendra, N. T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No. 1*.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isbell, R.T. (2002). Telling and Retelling Stories: Learning Language and Literacy. *Supporting Language Learning*, 26-30. Diakses dari <http://ici-bostonready-pd-2009-2010.wikispaces.umb.edu/file/view/Telling+and+Retelling+Stories.pdf> pada 15 Januari 2018 pukul 20.00.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, A. (2006). *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Joyce, dkk. (2009). *Models of Teaching (Eight Edition)* (Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateila Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh Pearson Education Inc. New Jersey Upper Saddle River).
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Majid, A.A.A. (2002) *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mall-Amiri, B. & Ghanbari, E. (2014). The Comparative Effect of Story Retelling and Role Playing on EFL Learners' Vocabulary Achievement and Reading Comprehension. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistic World (IJLLALW)* Vol. 6 (3), 385-399.
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education* Vol. 1, No. 1, 36-43. Diakses dari <http://jcpe.wmwikis.net/file/view/miller.pdf> pada 28 Desember 2017 pukul 14.00.
- Mariana, S. & Zubaidah, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul. *Jurnal Prima Edukasia* Vol. 3 Nomor 2, Juli 2015, 166-176.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas.
- Mustadi, A. (2013). *Teori Pendidikan Bahasa dan Perkembangan Bahasa Peserta Didik*. Yogyakarta: FIP UNY. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada 31 Januari 2018 pukul 17.15 WIB
- Mustakim, M.N. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Remer, R. & Tzuriel, D. (2015). I Teach Better with The Puppet-Use of Puppet as a Mediating Tool in Kindergarten Education- an Evaluation. *American Journal of Educational Research* Vol. 3 No, 3, 356-365.
- Sobers, S. (2005). *What is the definition of Community Media, and what is the prime area of emphasis for this research?* Diakses dari <http://www.firstborncreatives.co.uk/community-media/definition.pdf> pada 30 Januari 2018 pukul 19.20.
- Yang, Pei-lin, et.al. (2011). The Effect of Storytelling and Retelling and Higher Order Thinking on Oral Performance of Elementary Student in English as Foreign Language (EFL) Program: A Pilot Study in Mainland China and Taiwan. *Asian Journal of Education and Training* Vol 2, No. 1, 23-33.